



tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk belajar bahasa.

Kemampuan bahasa lisan merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap individu sejak kecil, karena kemampuan bahasa lisan tidak hanya digunakan untuk komunikasi sosial namun juga membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bank Dunia (2010) mengenai Informasi Singkat Potret Perkembangan Anak Usia Dini di Indonesia, berdasarkan Pengukuran Kelebihan dan Kesulitan (*SDQ-Strengths and Difficulties Questionnaires*) dan Instrumen Perkembangan Dini (*EDI-Early Development Instrument*), kedua instrument ini telah digunakan secara internasional. Penilaian perkembangan bahasa dan kognitif itu salah satunya berkenaan dengan masih kesulitannya anak untuk menyampaikan kembali informasi dari ingatannya.

Hasil perbandingan Internasional ketrampilan kognitif dan bahasa Negara Indonesia dibanding 8 negara (Kanada, Australia, Meksiko, Yordania, Chili, Mozambik dan Filipina), Indonesia menempati skor terendah, 80% anak memiliki ketrampilan kognitif dan bahasa rendah. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa lisan anak usia dini di Indonesia masih rendah.

Menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan (2011) jumlah peserta didik yang mengikuti pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia sebesar 5.807.108 anak. Dari data *World Bank* (2012) tentang Pendidikan dan

Pengembangan Anak Usia Dini di Indonesia, melakukan penilaian perkembangan anak-anak berdasarkan pengukuran Instrumen Pengembangan Usia Dini (EDI-versi pendek) mengenai perkembangan bahasa, kognitif dan ketrampilan komunikasi, yang melakukan penilaian dalam hal berbicara, menyimak, memahami; mulai menghubungkan huruf, suara, dan kata; mulai menulis.

Kemampuan kognitif dan bahasa yang di peroleh anak-anak Indonesia yang mengikuti pendidikan anak usia dini sebesar 0, 12%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan bahasa lisan anak usia dini yang mengikuti pendidikan anak usia dini di Indonesia masih sangat rendah, karena perolehan hasil kemampuan bahasa lisan belum sampai 1%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawani, Triyanti, dan Setyaningrum (2013), masih banyak anak usia dini di Desa Talagamulya, Kabupaten Karawang, yang memiliki perkembangan kognitif rendah. Perkembangan kognitif yang termasuk di dalamnya perhatian, daya ingat, penalaran, kreativitas, dan bahasa.

Berdasarkan penelitian dan data-data di atas, kemampuan bahasa lisan anak usia dini dibandingkan secara internasional, nasional, dan regional, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan anak usia dini masih tergolong rendah. Data mengenai kemampuan bahasa lisan di Indonesia sangat jarang dilakukan, padahal menurut Loban (1976; Wells, 1986; Windsor, 1995; dalam Otto, 2015), kemampuan bahasa lisan memberikan dasar dari perolehan bahasa tulis.

Hasil wawancara yang didapatkan dari guru dan wali murid siswa, pada Jumat, 13 November 2015, pukul 09.00-10.30. Para wali murid dan guru merasa kesulitan jika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak, dan cenderung tidak mau merespon atau menyuruh anak-anak diam.

Pada umumnya, sering dijumpai banyak anak kecil (anak usia dini) sering bertanya kepada orang yang lebih tua (guru, orang tua, kakak) tentang sesuatu hal. Mereka menanyakan banyak hal, seperti mengapa sesuatu itu dapat terjadi, kapan sesuatu itu terjadi dan sesuatu itu berasal dari apa atau dari mana, namun sering kali bukan jawaban yang mereka dapatkan, melainkan amarah karena dianggap cerewet (terlalu banyak tanya) dan berujung pada di suruh diamnya si anak kecil, kadang kala ditinggal pergi bahkan malah diolok banyak omong. Hal-hal tersebut membuat si anak ini menjadi tidak percaya diri, penakut, tidak lagi menjadi anak yang kritis.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Melati Surabaya selama 1 bulan (23 Oktober-24 November 2015), kemampuan bahasa lisan Kelompok B, yang akan memasuki periode Sekolah Dasar, masih belum sesuai dengan indikator pencapaian dalam kurikulum taman kanak-kanak (2010), khususnya dalam kemampuan pengungkapan bahasa. Sebagian siswa masih belum mampu menirukan kalimat sederhana yang disampaikan oleh guru, sebagian siswa lain juga masih kesulitan menjawab pertanyaan sederhana dari guru, serta masih kurang percaya diri

karena masih kesulitan untuk menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana.

Menurut Pine (1994; dalam Otto, 2015), Pertanyaan yang sering diajukan anak, hendaknya sering dijawab pula oleh orang dewasa. Mengajukan pertanyaan adalah cara “menjalankan giliran dalam percakapan”. Hurlock (2005) Masa awal anak-anak memiliki tugas pokok dalam belajar berbahasa, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, namun jika anak-anak tidak didukung dan tidak diberikan apresiasi, maka kemampuan bahasa lisan yang dimilikinya akan menurun, dan minat dalam belajar bahasa lisan menjadi rendah. Padahal menurut Hurlock (2005) pada masa ini, anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbahasa lisan.

Anak usia dini Menurut Barnawi (2010) merupakan sebutan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendapat Munandar (2009) menyebutkan bahwa Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* (masa emas). Pada masa emas ini anak sedang dalam masa sangat mudah untuk mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri mereka. Masa setiap aspek pengembangan seperti sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan kreativitas yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan pesat.

Menurut Penfield (1982, dalam Djamarah, 2011) selama tahun-tahun pertama di kehidupan anak, otaknya akan membentuk “unit-unit bahasa” yang mencatat segala sesuatu yang didengarnya, karena unit-unit bahasa ini akan

digunakan sebagai dasar untuk memperkaya perbendaharaan kata. Salah satu aspek perkembangan bahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi.

Montessori (1990; dalam Otto, 2015) menemukan “masa peka” yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini, terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Menurut Chaer (1976, dalam Djamarah, 2011) anak-anak yang masih berada dalam masa pekanya mudah untuk belajar bahasa. Berbeda dengan orang dewasa atau orang yang masa pekanya sudah lewat, tidak akan mudah belajar bahasa, apalagi bahasa lain.

Peneliti memilih anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun dalam penelitian ini dikarenakan, menurut Ormrod (2008), pada usia 6 tahun anak memiliki pengetahuan sebanyak 8.000-14.000 kata, sehingga masa ini disebut sebagai “tahap banyak kata”, tahap ini berlangsung pada umur 5-6 tahun bahasa anak telah menyerupai bahasa orang dewasa. Sebagian besar aturan gramatika telah dikuasainya dan pola bahasa serta panjang tuturannya semakin bervariasi, anak telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai keperluan, termasuk bercanda atau menghibur.

Selain itu, menurut Harris dan Sipay (1992; dalam Slavin, 2011), menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak dapat mencapai 9000 kata. Bahasa menurut Oxford Advanced Learner Dictionary (2015), adalah suatu sistim dari suara, kata, pola yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi melalui pikiran dan perasaan.

Santrock (2002) menambahkan bahwa bahasa adalah suatu sistem symbol yang kita gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Sistem itu ditandai oleh penciptaan yang tidak pernah berhenti dan adanya sistem atau aturan. Sistem atau aturan itu meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Menurut pandangan Hurlock (1980) bahasa adalah sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Menurut Windor (1995; dalam Otto, 2015), Kemampuan bahasa lisan adalah kemampuan anak dalam berinteraksi sosial.

Dari beberapa definisi bahasa yang dikemukakan di atas dapat di simpulkan kemampuan bahasa lisan adalah suatu keahlian dalam berinteraksi sosial yang memiliki bentuk reseptif (mendengarkan) dan ekspresif (berbicara). Aspek-aspek bahasa lisan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Menurut Yusuf (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain: Faktor kesehatan, intelegensi, status social ekonomi, jenis kelamin, dan hubungan keluarga. Selain itu, Cambourne (dalam Otto, 2015) Peran lingkungan dalam memfasilitasi perkembangan bahasa lisan, delapan kondisi yang mendukung perkembangan bahasa lisan: imersi, demonstrasi, pelibatan, pengharapan, tanggung jawab, penaksiran, pengerjaan, dan tanggapan.

Peneliti memilih TK Melati sebagai tempat penelitian, karena di tempat tersebut pembelajaran yang dilakukan masih dengan menggunakan metode yang konvensional, di mana guru yang aktif dan siswa yang pasif.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Taman Kanak-Kanak Melati Surabaya (Senin sampai Sabtu, 9-14 November 2015, pukul 09.00-10.30). Permasalahan yang ditemui peneliti di lapangan, di kelas anak-anak lebih banyak mendengarkan guru kemudian mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mereka kurang mengungkapkan pendapatnya sendiri, dan kurang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya motivasi anak-anak dalam kegiatan pembelajaran karena pola pembelajaran yang konvensional dan media pembelajaran kurang menarik., sehingga anak lebih banyak menerima informasi dari pada mengeluarkan pendapatnya, sehingga kemampuan bahasa lisan anak terbatas.

Menurut Penelitian dari Vygotsky (1962, 1978; John Steiner, 1994; dalam Otto, 2015) mengatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi dengan orang lain, maka pengetahuan, nilai dan sikap anak akan berkembang. Teori Perkembangan Vygotsky memandang bahwa bahasa anak-anak tidak berkembang dalam situasi sosial yang hampa.

Pendapat Vygotsky dapat disimpulkan bahwa meskipun ada pengaruh biologis, anak-anak jelas tidak belajar bahasa dalam ruang hampa sosial. Tidak peduli berapa lama anak berkomunikasi dengan anjing, anak tidak akan belajar bicara, karena anjing tidak memiliki kapasitas untuk bahasa.

Vygotsky yakin bahwa anak-anak yang terlibat dalam sejumlah besar pembicaraan pribadi lebih berkompeten secara sosial ketimbang anak-anak yang tidak menggunakan secara ekstensif. Melalui interaksi aktif antar anak, maka bahasa anak akan berkembang dengan cepat. Artinya, anak-anak secara biologis siap untuk belajar bahasa, karena ada interaksi antara anak dengan lingkungan. Interaksi anak-anak untuk meniru bahasa dari lingkungan mendukung dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa lisan

Saat di sekolah guru menyampaikan bahan ajar, memerlukan cara atau kegiatan tertentu agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Agar kemampuan bahasa lisan anak dapat meningkat, tugas seorang guru adalah merancang proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas anak dalam memahami materi. Mengingat pentingnya kemampuan berbahasa lisan bagi perkembangan anak usia dini, maka dibutuhkan cara yang tepat agar dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbahasa lisannya. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lisannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Levy, Wolfgang, dan Koorland (1992), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara permainan sosiodrama dengan kenaikan kemampuan bahasa anak. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, Barasandji, dan Pantanemo (2014) menunjukkan bahwa penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan ketrampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sudarma, Purnami, dan Garminah (2014), menunjukkan bahwa metode

sosiodrama berbantuan cerita rakyat berpengaruh positif terhadap ketrampilan berbicara siswa.

Dari beberapa penelitian di atas tentang upaya meningkatkan kemampuan bahasa lisan, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini melalui metode sosiodrama. Sosiodrama (Al-Tabany, 2011) ialah cara pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (kehidupan social).

Melalui sebuah kegiatan yang melibatkan anak didik untuk dapat berperan dan dapat berhubungan antara peran satu dengan yang lainnya, dalam suatu peragaan yang dapat memerankan tokoh tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dalam kegiatan sosiodrama terjadi aktivisasi berbahasa melalui dialog atau percakapan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasa lisan pada anak dengan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah kegiatan sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak usia dini. Dan penelitian yang akan dilakukan ini berjudul “Pengaruh Kegiatan Sosiodrama Terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan Lisan Anak Usia Dini”.



## E. Keaslian Penelitian

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak melalui kegiatan sosiodrama. Hal ini didukung dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa penelitian pendukung tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, Barasandji, Pantanemo (2014) dengan judul “Peningkatan Ketrampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Soiodrama pada siswa Kelas III SDN Impres Kautu”, dan penelitian Sudarma, Garminah, dan Purnami (2014) dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Ketrampilan Berbicara Siswa Kelas V SD”. Hasil penelitian ini bahwa metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa lebih baik dibandingkan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional.

Selain itu dalam penelitian Wibawa, Sumantri, dan Artini (2013) dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama terhadap Ketrampilan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus V Kecamatan Sukasada”, dan penelitian Sari (2013) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara menggunakan Metode Sosiodrama Siswa Kelas VB SD Negeri Keputran 1 Yogyakarta”, memperoleh hasil bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan ketrampilan berbicara siswa kelas

VB. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2011) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Jatian 01 Pakusari Jember melalui Penerapan Metode Sociodrama”. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan berbicara yang cukup besar pada siklus kedua dengan penerapan metode sociodrama.

Beberapa penelitian internasional tentang metode sociodrama untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan, antara lain: penelitian pertama kali dilakukan oleh Levy, Schaefer, dan Phelps (1986) dengan judul “*Increasing Preschool Effectiveness: Enhancing the language Abilities of 3- and 4-year-old Children through Planned Sociodramatic Play*” menyatakan bahwa partisipan mengalami peningkatan kemampuan bahasa melalui permainan sociodrama dengan bimbingan.

Penelitian mengenai kegiatan sociodrama ini dikembangkan lagi oleh Levy, Wolfgang, dan Koorland (1992) dengan judul “*Sociodramatic play as a method for enhancing the Language Performance of Kindergarten Age Students*” hasil penelitiannya menyatakan bahwa, ada hubungan antara permainan sociodrama dengan peningkatan kemampuan bahasa.

Penelitian ini terus mengalami perkembangan, penelitian Bluiett (2009) dengan judul “*Sociodramatic play and the Potentials of Early Language Development of Preschool Children*” hasilnya terdapat peluang besar bagi anak-anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa melalui permainan sociodrama. Penelitian Rowell (2010) dengan judul “*The world is child’s stage- dramatic play and children’s development*” hasilnya adalah permainan

sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian Pelletier (2011) dengan judul “*Supporting Early Language and Literacy with Sociodramatic Play*”, hasilnya menunjukkan bahwa permainan sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu tentang upaya meningkatkan kemampuan bahasa lisan di atas, peneliti lebih tertarik dengan peningkatan kemampuan bahasa lisan anak usia dini melalui metode sosiodrama, metode dipilih karena sosiodrama merupakan sebuah kegiatan yang aktif melibatkan anak. Anak mampu berperan dan berhubungan antara peran satu dengan yang lainnya, dalam suatu peragaan yang dapat memerankan tokoh tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar. Dalam kegiatan sosiodrama terjadi aktivitas berbahasa melalui dialog atau percakapan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan bahasa lisan pada anak.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari segi subjek, penelitian ini menggunakan subjek yang berusia 5-6 tahun, di mana penelitian yang menggunakan metode sosiodrama di Indonesia banyak dilakukan untuk anak SD. Pada beberapa penelitian internasional, sosiodrama digunakan untuk anak usia 3-4 tahun dan usia prasekolah, namun drama yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan sosiodrama yang akan didramakan pada penelitian ini karena perbedaan budaya dan penggunaan bahasa.